



MENELISIK MAKNA JENANG SAFAR: KAJIAN POLA PIKIR

¹ Halimatus Sakdiah, ² Fathullah Ramzi, ³ Domas Sugrahita Harja Susetya, ⁴ Magfirotul Hamdiah

Linguistik/Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Zainul Hasan genggong, Indonesia

Sakdiah963@gmail.com, fathullahrusly01@gmail.com, kurniahita@gmail.com, maghfirohhamdiah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-04-2023

Disetujui: 28-06-2023

Kata Kunci:

Makna

Jenang Safar

Kajian Pola Pikir

Keywords:

Meaning

solar jenang

study of mindsets

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna jenang safar di desa Alastengah, Besuk Probolinggo dalam kajian pola pikir. Dan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan dikaji dengan menggunakan kajian pola pikir. Metode penelitian yang akan digunakan adalah Deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hal-hal yang diketahui oleh peneliti dengan teknik pengambilan data dengan cara teknik wawancara, simak, dan catat, observasi, dan catat semaksimal mungkin dalam hal ini sebagai penguat data dalam susunan artikel yang dibuat oleh peneliti. Maksud dalam penelitian ini dilakukan adalah untuk melestarikan dan menjaga adat istiadat bangsa Indonesia.

Kata kunci: makna jenang safar, kajian pola pikir

Abstract: This research was conducted to find out the meaning of solar jenang in the village of Alastengah, Besuk Probolingen in the study of mindsets. This research uses qualitative descriptive research which will be studied using mindsets. The research method that will be used is descriptive qualitative, namely describing things that are known by researchers with data collection techniques by way of interview techniques, observe and record observations and record as much as possible in this case as a date reinforcement in the arrangement of articles made by researchers. The purpose of this study what is done is to preserve and maintain the customs of the Indonesian bangsa. *Keyword meaning jenang safar right mindset*



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal dengan negara maritim. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan dengan perkiraan persentase 40% daratan dan 60% lautan. Tentunya ada banyak kebudayaan yang bersumber dari masyarakat yang utamanya berkecimpung dengan dunia perairan ini, (Elisa).¹ Tentu saja, ini tercerminkan dalam

tujuh unsur budayan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam (Elisa) yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama dan seni yang digunakan oleh masyarakat.² Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, akan mendiami pantai atau pesisir dari kepulauan yang ada di Indonesia. Pada pendapat di atas dapat

¹ Elisa Nurul Laili, S.S., M.A. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*, (Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang: 2021), 4.

² Elisa, *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*, hl,4.

disimpulkan bahwa dalam setiap daerah memiliki ke khasan pangan tersendiri.

Indonesia juga dikenal dengan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang terdiri dari masyarakat dengan beragam suku yang tersebar di berbagai pulau. Dalam setiap suku yang memiliki adat, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda sebagai ciri khas setiap daerah, seperti halnya dengan makanan. Sebagai negara yang memiliki lahan pertanian dan laut yang luas, maka tidak salah jika negara ini disebut sebagai swasembada pangan, jadi tidak heran jika memiliki ketahanan makanan yang cukup kuat. Salah satu makanan tradisional yang berbahan dasar dari sumber alam, merupakan penopang utama ketahanan pangan dan ketahanan industry makanan lokal. Setiap daerah Indonesia memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya Bahasa daerah yang digunakan berbeda, logat Bahasa yang digunakan, begitu pula dengan adat istiadat daerah masing-masing. Negara ini merupakan tanah baik, maka tidak diragukan jika, negara ini di sebut dengan tanah subur. Tanah yang baik merupakan tanah yang subur, seperti firman Allah S.W.T., dalam (QS. Al-a'raf ayat 58):

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ. بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي
حَبَّتْ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ أَلْءِآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya:”Dan tanah yang tidak baik tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur tanaman-

tanamannya hanya tumbuh merana. Demikian kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang yang bersyukur.”³

Pada ayat Al-Qur’an tersebut, salah satunya terdapat makna “*tanah yang baik*” artinya “*tanah yang subur*”. Maksud dalam kalimat tersebut dapat didefinisikan bahwasanya tanah tersebut akan menghasilkan tanaman-tanaman yang berkualitas. Maka tidak asing jika hasil sandang pangan Indonesia banyak diakui diberbagai panca negara dari dulu.

Dalam setiap sejarah Indonesia juga memiliki berbagai perbedaan dari berbagai daerah. Menurut Sedyawati⁴ di Indonesia, berbagai nilai dalam kebudayaan sebagai peninggalan bersejarah manusia yang beragam didapatkan dari berbagai suku bangsa yang ada. Indonesia dengan keanekaragaman etnis, ras, budaya di indonesia yang terdapat 979 dalam bentuk cagar budaya. Dalam beberapa cagar budaya tersebut dapat menghasilkan adat istiadat. Pada pelestarian berbagai macam keaneragaman budaya bangsa Indonesia, sewajarnya dalam setiap pembelajaran multikulturalisme atau kebiasaan masyarakat dalam berbudaya sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan gambaran jati diri suatu bangsa pada peserta didik. Namun,dalam perkembangan kesadaran kesadaran yang mengakar pada nilai-nilai leluhur masyarakat tradisional saat ini mulai menipis dan tersingkirkan oleh modernisasi dan globalisasi. Salah satu contoh kesadaran terhadap jati diri yang mengakar ialah

³ Al-Qur’an, 151:58

⁴ Sedyawati, E. *Budaya Indonesia kajian arkeologi, seni, dan sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa:2014),2.

munculnya kesadaran pada kearifan lokal dalam bentuk kesadaran etnik yang akan berkembang melalui persatuan yang mengacu pada kesadaran. Kesadaran dalam bangsa diawali dengan adanya bentuk identitas lokal. Setiap daerah Indonesia memiliki perbedaan dan kesamaan dalam identitas lokal atau kearifan lokalnya. Namun, setiap daerah memiliki ciri khas yang menggambarkan daerah itu sendiri. Macam-macam tradisi yang tersebar di berbagai daerah Indonesia tentu memiliki nilai-nilai leluhur yang dijaga hingga saat ini oleh generasi-generasi selanjutnya.

Desa Alas Tengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo ini salah satu daerah yang masih melestarikan berbagai tradisi lisan atau non-lisan. Salah satu contoh tradisi yang masih melekat pada desa tersebut adalah Tajin Pelakor atau tajin sora. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu nilai karakter religius, cinta damai, dan peduli terhadap sosial. Hal-hal yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan kajian Pola Pikir ini adalah sebuah makna pada tajin pelakor/tajin sora tersebut. Dalam kajian ini peneliti mengambil kajian pola pikir. Pada Penelitian ini akan membahas mengenai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Alas Tengah Besuk Probolinggo.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola pikir ialah kerangka berpikir.⁵ Pola pikir sendiri merupakan salah satu pendekatan dari kajian Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah salah satu bagian dari ilmu

linguistik yang membahas mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah penelitian linguistik kita bisa melakukan dari berbagai aspek budaya yang ada di sekitar. Subjek dalam penelitian ini adalah Jenang sofar yang menggunakan kajian *etnolinguistik* pada pendekatan *Pola Pikir* masyarakat Desa Alas Tengah, kecamatan Besuk, kabupaten Probolinggo.

Islam menyikapi kebudayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat secara adil. Kebudayaan atau tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Namun, Islam jelas akan menolak sebuah tradisi atau kebudayaan yang memiliki unsur pelanggaran syariat yakni kesyirikan, karena sikap syirik ialah dosa besar. Tolak ukur dalam beribadah adalah sesuatu yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah. Karena yang dilakukan oleh para nenek moyang belum tentu benar, seperti yang telah Allah S.W.T Firmankan dalam surat (QS. Al-Ma'idah ayat 104):

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ
قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ
أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Arab-Latin: *Wa iżā qīla lahum ta'ālaw ilā mā anzalallāhu wa ilā-rasūli qālu ḥasbunā mā wajadnā 'alaihi ābā'anā, a walau kāna ābā'uhum lā ya'lamūna syai'aw wa lā yahtadūn*

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.⁶

Ayat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa nenek moyang yang mereka katakan tersebut sebenarnya tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapatkan petunjuk. Maka sudah sepantasnya jika ajaran nenek moyang yang melanggar syariat tersebut ditinggalkan. Apabila selama ini terdapat beberapa kebiasaan yang melenceng dari syariat dan membahayakan iman, taqwa kita kepada Allah, maka lebih baik ditinggalkan. Namun apabila dalam tradisi nenek moyang ini tidak melenceng dari syariat islam, atau tradisi tersebut telah menjadi bagian yang integral dalam syari'at islam maka kerjakanlah, seperti firman Allah S. W. T. dalam (QS. Al-a'raf: 199):

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Arab-Latin: *khuzil 'afwa waamur bil'urfi waa'rid 'anil jaahiliin*

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."⁷ (QS. al-A'raf : 199)

Pada ayat Al-qur'an tersebut, sudah jelas bahwasanya Allah S. W. T memperbolehkan ummatnya untuk melestarikan tradisi-tradisi yang baik dan harus meninggalkan tradisi-tradisi yang melenceng dari syari'at islam. Maka tidak diragukan lagi jika setiap tanggal 10 sofah banyak masyarakat yang melakukan suatu tradisi banyak menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda.

Desa Alas Tengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo ini salah satu daerah yang masih melestarikan berbagai tradisi lisan atau non-lisan. Salah satu contoh tradisi yang masih melekat pada desa tersebut adalah Tajin Pelakor atau tajin sora. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu nilai karakter religius, cinta damai, dan peduli terhadap sosial. Hal-hal yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan kajian Pola Pikir ini adalah sebuah makna pada tajin pelakor/tajin sora tersebut. Dalam kajian ini peneliti mengambil kajian pola pikir. Pada Penelitian ini akan membahas mengenai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Alas Tengah Besuk Probolinggo.

Antropolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan antara ilmu antropologi dan linguistik. Antropologi sendiri adalah ilmu tentang kebudayaan dan linguistik adalah ilmu yang berhubungan bahasa. Jadi antropolinguistik merupakan suatu kajian ilmu yang menggabungkan antara kebudayaan dan bahasa. karena budaya dan bahasa sangatlah berkaitan erat. Antropolinguistik juga sering

⁶ Q. S 120:104

⁷ Q. S 120:199

dikenal dengan etnolinguistik. Etnolinguistik atau antropolinguistik ini memiliki beberapa pendekatan yaitu, etnosain, semiotika, semantik kultural, pola pikir, stilistika, pragmatik.

menurut Foley dalam Abdullah dan Pitana (2016), etnolinguistik adalah cabang linguistik yang memperhatikan posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk mempromosikan dan mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial. Etnolinguistik secara operasional dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosa kata linguistik komunitas etnis tertentu berdasarkan sikap dan budaya masyarakat penutur dalam pangkat shunt atau stensil.

Dalam hal peneliti akan menggunakan kajian pola pikir untuk menemukan hasil. Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya dan sebagai dasar pengklasifikasian pengalaman. Melalui bahasa pengalaman penutur bahasa yang beragam dapat diklasifikasikan secara berbeda walaupun seringkali tidak selalu disadari oleh para penutur. “Karena bahasa dapat merefleksikan pola pikir yang terkait dengan ilmu pengetahuan manusia secara turun temurun” (Casson, 2012:11-12) ⁸. Adapun yang dimaksud pola pikir yaitu “inferensi kategori konsep yang diperoleh melalui tindak klasifikasi yang hasilnya

merupakan bentuk schemata” (Casson, 2012:75)⁹.

Jadi, bahasa dan pikiran memiliki kaitan erat. Sulit membayangkan bagaimana kita mampu berpikir penuh jika tidak mempunyai bahasa. Karena itu, tidak heran jika pertanyaan yang dilontarkan adalah apakah seseorang yang berbicara dengan bahasa berlainan juga berpikir dalam cara berlainan. Inilah sebuah persoalan relativitas bahasa yang kini menjadi perhatian para ahli dari berbagai disiplin.

Relativitas bahasa memiliki hubungan antara ciri suatu bahasa dan pola pikir yang terjadi dalam suatu budaya di masyarakat tertentu, dimana bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Hal ini disebabkan bahasa merupakan manifesto keilmuan, pengalaman serta penghayatan dari penutur sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi penutur dalam suatu masyarakat dengan demikian ekspresi dan aktualisasi bahasa dapat mengungkap pola pikir dan pandangan suatu masyarakat yang mencerminkan kebudayaan dimana bahasa tersebut digunakan.

Menurut Sedyawati di Indonesia, berbagai nilai dalam kebudayaan sebagai peninggalan bersejarah manusia yang beragam didapatkan dari berbagai suku bangsa yang ada. Indonesia dengan keanekaragaman etnis, ras, budaya di Indonesia yang terdapat 979 dalam bentuk cagar budaya. Dalam beberapa cagar budaya

tersebut dapat menghasilkan adat istiadat dan lainnya. Pada pelestarian berbagai macam keaneragaman budaya bangsa Indonesia, sewajarnya dalam setiap pembelajaran multikulturalisme atau kebiasaan masyarakat dalam berbudaya sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan gambaran jati diri suatu bangsa pada peserta didik. Namun, dalam perkembangan kesadaran kesadaran yang mengakar pada nilai-nilai leluhur masyarakat tradisional saat ini mulai menipis dan tersingkirkan oleh modernisasi dan globalisasi. Salah satu contoh kesadaran terhadap jati diri yang mengakar ialah munculnya kesadaran pada kearifan lokal dalam bentuk kesadaran etnik yang akan berkembang melalui persatuan yang mengacu pada kesadaran.

Kesadaran dalam bangsa diawali dengan adanya bentuk identitas lokal. Setiap daerah Indonesia memiliki perbedaan dan kesamaan dalam identitas lokal atau kearifan lokalnya, namun setiap daerah memiliki ciri khas yang menggambarkan daerah tersebut. Macam-macam tradisi yang tersebar di berbagai daerah Indonesia tentu memiliki nilai-nilai leluhur yang dijaga hingga saat ini oleh generasi-generasi selanjutnya. Desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo ini salah satunya, daerah yang masih melestarikan berbagai tradisi lisan atau non-lisan. Salah satu contoh tradisi yang masih melekat pada desa tersebut adalah Tajin Pelakor atau tajin sora. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter di dalamnya yaitu nilai karakter religius, cinta damai, dan peduli terhadap sosial. Hal-hal yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan kajian semiotik ini adalah sebuah lambang pada tajin pelokor/tajin sora tersebut.

Sebagai orang Jawa yang menguasai Bahasa Madura ini pastinya tidak asing mengenai istilah sapparang, yang kadang memiliki nama, dan tradisi-tradisi berbeda. Menurut beberapa masyarakat, pada umumnya sifat bulan safar ini hampir sama dengan bulan muharram (sora). Dalam kajian ini peneliti mengambil kajian pola pikir. Kajian Pola pikir sendiri merupakan suatu kepercayaan yang memiliki pengaruh sikap terhadap seseorang, baik dari sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang akan menentukan perilaku dan sudut pandang terhadap budaya, sikap dan masa depan seseorang. Dalam Penelitian ini akan membahas suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Alastengah Besuk Probolinggo. Kajian semiotika juga merupakan salah satu pendekatan dalam studi Etnolinguistik. Pendekatan pola pikir ini dilakukan untuk menelaah pola pikir masyarakat Desa Alas Tengah tentang makna pada sebuah jenang safar.

B. METODE PENELITIAN

Untuk menemukan sebuah hasil, maka perlu dilakukan rancangan penelitian. Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian deskripsi kualitatif. Jenis penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Anggito & Setiawan) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁰ Poerwandari (dalam Haryono) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologi.¹¹ Sedangkan Rukin berpendapat bahwa, pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dalam konteks tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹² Dalam ketiga pengertian penelitian kualitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data mengenai peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud menafsirkan fenomena tersebut. Pada penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap komunikasi interpersonal orang tua dan anaknya yang sudah memasuki usia remaja melalui pendekatan terhadap percakapan yang terdapat di dalamnya. Setelahnya, peneliti mendeskripsikan bentuk serta fungsi implikatur yang terkandung di dalam setiap percakapan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni wawancara kepada 6 narasumber

dan literatur atau kajian pustakan yang relevan. Sementara itu setelah pengumpulan data Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah proses dan makna pada Jenang sofar di desa Alastengah Besuk Probolinggo. Berdasarkan hasil yang di dapat menunjukkan bahwa jenang sofar memiliki filosofi yang berkaitan dengan tenggelamnya fir'un beserta pasukannya saat mengejar Nabi Musa as dan pada bulan sofar ini juga memperingatkan mengenai adanya hari sial (balak) yang Allah turunkan. Kedua peristiwa tersebut diperkirakan terjadi setiap bulan safar, hingga masyarakat setempat terutama masyarakat Alastengah membuat Tajin pelokor atau jenang sofar pada bulan sofar. Berikut Makna simbol menurut beberapa masyarakat yang telah peneliti rangkum. Jenang sofar yang selalu hadir yang memiliki makna tersendiri dalam setiap pola masyarakat, yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang telag Allah ciptakan. Tekstur yang dimiliki, kenyal dan lengket memiliki makna sebagai sarana yang mampu membangun hubungan kebersamaan antar sanak keluarga dan tetangga. Ada pula yang berpendapat mengenai makna bulat-bulat terbuat dari ketan yang terdapat pada jenang sofar ialah mencerminkan tentang sebuah cikal bakal kehidupan manusia

¹⁰ Albi Anggit, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 7.

¹¹ Comas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi, Jejak Publisher, 2020), 46.

¹² Dr. Rukin, *Metode Penelitian kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2019), 6.

sendiri. Masyarakat juga berpendapat bahwa percampuran antara kuah dan bulat-bulat tersebut adalah rasa manis yang sangat enak hingga memiliki makna yang diharapkan dalam kehidupan yaitu, mampu tumbuh dengan semangat dalam kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat Alas Tengah kecamatan besuk, kabupaten Probolinggo, bahwa tradisi jenang safar atau dikenal dengan tajin pelokor, tajin sappar, sapparan ini merupakan sebuah tradisi budaya yang sudah melekat di kalangan masyarakat setempat. Budaya turun temurun ini sudah biasa di laksanakan setiap satu tahun sekali. Masyarakat juga menganggap sapparan ini adalah kegiatan yang wajib di laksanakan setiap tahunnya. Jenang safar yang dibuat oleh masyarakat Alas Tengah, pada umumnya terdiri dari dua bagian, yakni olahan tepung beras yang dibentuk bulat-bulat dan kuah kental berwarna coklat, dimana warna tersebut diperoleh dari penambahan gula merah atau gula aren jenang safar ini juga identik dengan membagikan jajanan ini kepada tetangga dan sanak saudara untuk bersilaturahmi. Dalam bulan safar ini bukan hanya membuat saja, melainkan juga dibacakan do'a seperti Alfathah, yasin, tahlil, dan do'a-do'a lainnya. Untuk menemukan hasil pola pikir masyarakat, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terhadap responden. Berikut beberapa pertanyaan yang diberikan kepada para responden mengenai makna jenang safar itu sendiri:

1. Apakah Anda mengetahui tentang jenang safar?

2. Kapan biasanya jenang safar itu dibuat?
3. Kenapa dibuat pada bulan safar?
4. Lumrahnya jenang safar itu biasanya terdiri apa saja?
5. Bagaimana perayaan jenang safar di daerah Anda?
6. Apa makna dari jenang safar tersebut?
7. Apa makna dari jenang safar tersebut?
8. Komponen apa saja yang ada di jenang safar?
9. Apakah dalam komponen-komponen tersebut memiliki makna tersendiri?

Dalam beberapa pertanyaan diatas proses dan makna jenang safar berdasarkan pola pikir masyarakat desa Alas Tengah, kecamatan Besuk, kabupaten Probolinggo. Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa jenang safar ini memiliki filosofi yang berkaitan dengan kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, Wali Songo, Kisah Terpenggalnya Cucu Nabi.

Nama	Jawaban
Responden 1	“Asal muasalnya itu terjadi ketika masa Nabi Nuh. Pada saat itu terjadi banjir bandang ketika, samapi pada saat nabi Nuh dan para kaumnya yang selamat pulang kembali ke daerahnya, maka pada saat sampai di desanya Nabi Nuh menyuruh kaumnya untuk membuat tajin pelokor atau jenang safar”.
Responden 2	“untuk asal muasalnya saya hanya kurang paham, tapi dalam setiap komponen-komponen itu memiliki makna tersendiri yang pertama kuah yang kental itu memiliki makna kedekatan dan kekerabatan yang sangat erat kalau bulat-bulat itu diperumpakan manusia itu sendiri”

Responden 3	<p>“Asal muasalnya itu terjadi karena ada cerita Nabi Musa dikejar oleh Fir’un dan bala tentaranya, kemudian Nabi Musa menanjapkan tongkatnya itu ke laut sampai terbelah dan berbentuk jalan, tapi pada saat Fir’un dan tentaranya itu berada ditengah-tengah laut tiba-tiba nabi Musa kembali dipukulkan ke tanah sehingga fir’un dan tentaranya tenggelam dalam lautan.”</p> <p>“pelokornya ini menandakan kepada fir’un dan para bala tantaranya. Air atau kuahnya yang lengket itu bermakna air laut, sedangkan yang merah itu ditandakan dengan laut merah”</p>
Responden 4	<p>“Konon katanya asal mula adanya jenang safar ini untuk menjaga, meningkatkan, dan memberikan nilai tali silaturami. Misalnya kuah yang kental dan pelokor itu memiliki makna yang sangat erat dengan menjaga, meningkatkan dan memberikan nilai silaturahmi”</p>
Responden 5	<p>“Adanya budaya pembuatan jenang safar ini bermula dari kisah Nabi nuh yang pada saat itu akan terjadi banjir bandang kemudian dari beberapa kaumnya ikut serta dalam rombongan nabi Nuh. Perjalanan itu dilakukan pada bulan muharrom dan pulang kembali ke asalnya pada bulan safar. Pada saat sampai kembali ke kota asalnya itulah nabi Nuh menyuruh umatnya untuk membuat jenang safar.”</p>
Responden 6	<p>“Makna bulat-bulat terbuat dari ketan yang terdapat pada jenang safar ialah mencerminkan tentang sebuah cikal bakal kehidupan manusia sendiri. Masyarakat juga berpendapat bahwa percampuran antara kuah dan bulat-bulat tersebut adalah rasa manis yang sangat enak hingga memiliki makna yang diharapkan dalam kehidupannya yaitu, mampu tumbuh dengan semangat</p>

	dalam kebersamaan dan penolak balak”
--	--------------------------------------

Pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pola pikir atau minset seseorang berbeda dari berbagai pandangan dalam pemaknaan jenang safar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Macam-macam tradisi yang tersebar di berbagai daerah Indonesia tentu memiliki nilai-nilai leluhur yang dijaga hingga saat ini oleh generasi-generasi selanjutnya. Desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo ini salah satunya, daerah yang masih melestarikan berbagai tradisi lisan atau non-lisan. Salah satu contoh tradisi yang masih melekat pada desa tersebut adalah Tajin Pelakor atau tajin sora. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu nilai karakter religius, cinta damai, dan peduli terhadap sosial.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak baik dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

Buku

- [1] Abdullah, Wakit. 2014. Buku Ajar *Etmolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [2] Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah
- [3] Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- [4] Casson, Ronald W. 2012. *Language, Culture, and Cognition*. London: Collier Macmillan Publishers.
- [5] Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa: penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya*. Yogyakarta: CAPS.

- [6] Haryono, Gatot Comas. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi, Jejak Publisher.
- [7] Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI edisi V
- [8] Laili, Elisa Nurul. 2021. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM Unhasy Tebueireng Jombang.
- [9] Rukin. 2019. *Metode Penelitian kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia*. .
- [10] Setiawan. Albi Anggit Johan. 2018. , *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.

Jurnal

- [11] Nurhayati, Endang. Dkk. “Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2014.
- [12] Fausett, L. (1994). *Fundamentals of Neural Network*. New York: Prentice Hall.
- [13] Herbert, Riza, L. S, and Mukmin, A. (2011). Penerapan Jaringan Saraf Tiruan *Backpropagation* Untuk Peramalan Curah Hujan. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(1), 1-5. DOI:
- [14] Sektor Pertanian. (2011). *Kajian Risiko dan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Dinas Pertanian NTB.
- [15] Syaharuddin, Vera, M., dan Dewi, P. (2017). Pengembangan Modul Pemrograman Komputer Berbasis Matlab. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Mataram*, Mataram, Indonesia, 12-14.